

**ANALISIS PERBANDINGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2016**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ELDA BACHTIA FANDHIARTO

NIM : 2014310783

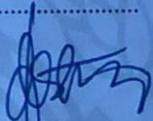
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Elda Bachtia Fandhiarto
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 Mei 1996
NIM : 2014310783
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Analisis Perbandingan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA)

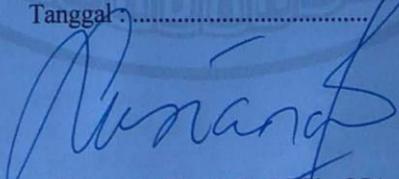
Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Carolvn Lukita, SE., M.Sc)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

**COMPARATIVE ANALYSIS OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE OF MINING COMPANIES IN INDONESIA STOCK
EXCHANGE PERIOD 2015-2016**

Elda Bachtia Fandhiarto
STIE Perbanas Surabaya

Email : 2014310783@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Permai Utara III No. 16, Rungkut, Surabaya 60296, Indonesia

ABSTRACT

The main aim of this research is to determine the differences in disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) between mining companies awarded CSR and mining companies non-awarded CSR. The sample of research used 58 samples of mining companies. This research using secondary data of each mining companies and sampling was done by purposive sampling method. Data analysis used a non-parametric test analyzer of mann-whitney u. The result indicate that disclosure of csr on awarded mining companies has differences with non-awarded mining companies. Disclosure of csr on awarded companies is well and almost disclosure all categories, and also its disclosure rises significantly, while disclosure of csr on non awarded companies is not good because its disclosure not comprehensive, and also its disclosure not rises significantly.

Keywords : *Disclosure, Corporate Social Responsibility (CSR), Award.*

PENDAHULUAN

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Suhandari 2007) dalam Nurul dan Indira (2013). The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai satu bentuk

tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Nor, 2011:48).

Perusahaan sektor pertambangan dianggap paling memberikan dampak yang besar bagi lingkungan dan masyarakat disekitar, karena kegiatan produksinya berkaitan dengan eksploitasi alam yang beresiko menimbulkan pencemaran lingkungan. Sektor pertambangan amat sensitif bagi publik karena dianggap menimbulkan eksek negatif serta

“pandangan” yang mengatakan bahwa sektor ini belum memberikan keuntungan bagi semua *stakeholders* (Busyra, 2012). Melalui adanya hal tersebut maka perusahaan pada era bisnis modern ini dituntut untuk melakukan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada lingkungan dan masyarakat disekitar, serta mengungkapkannya secara sukarela.

Telah banyak kasus atau fenomena yang terjadi akibat perusahaan mengabaikan pentingnya melakukan kegiatan CSR. Salah satunya adalah kasus oleh PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) yangtelah menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan sampai sekarang tidak membawa dampak kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat di Provinsi Riau. Pada Oktober 2010, pipa Chevron meledak di Manggala Johnson, Tanah Putih, Riau dan telah merenggut korban warga sekitar. Selain itu pada Maret 2011, rembesan dan tumpahan minyak di sungai Sebangar hingga mengalir ke sungai Rokan Hilir sehingga mencemari sungai yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat.(Detik News, 2011). Peristiwa lain yang serupa dengan peristiwa PT. Chevron akibat mengabaikan pentingnya CSR yaitu kasus semburan lumpur Lapindo Sidoarjo oleh PT Minarak Lapindo Jaya. Kota Sidoarjo digulung lumpur dari perut bumi akibat pengeboran Minyak dan Gas (Migas) yang diharapkan memunculkan komoditas baru, justru menjadi bencana nasional. Bencana itu, telah menelantarkan penduduk lebih dari satu kecamatan, serta tidak sedikit perusahaan harus kehilangan usaha, dengan merumahkan ribuan karyawan. Semburan lumpur menyebabkan terjadinya bencana lumpur lapindo telah meluluhlantakkan tatanan sosial, ekonomi, sendi kehidupan masyarakat dan lingkungan disekitarnya (Nor, 2011:11).

Saat ini banyak pihak eksternal yang mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian dan konsistensi dalam menjaga dan memperbaiki kualitas

lingkungan hidup dan sosial melalui wujud memberikan sertifikat atau penghargaan (award).Penghargaan dibidang CSR dengan skala international sudah banyak digelar oleh beberapa pihak,salah satunya yaitu The Global CSR Summit & Awards yang merupakan ajang penghargaan tanggung jawab sosial korporasi atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diselenggarakan oleh *The Pinnacle Group International*, sedangkan di Indonesia juga diselenggarakan ajang penghargaan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yang disebut PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Penghargaan untuk bidang CSR bisa menambah citra dan legitimasi perusahaan dimasyarakat, selain itu hal ini juga bisa menjadi pemicu dan acuan bagi perusahaan untuk lebih baik kedepannya dalam melakukan dan melaporkan CSR.

Penelitian oleh Sri, dkk (2016), yang meneliti tentang perbandingan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) dan PT AdhiKaryaTbk (ADHI). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada PT AdhiKarya sudah menerapkan seluruh aspek yang dapat mendukung terjadinya CSR, dan mereka setiap tahun memiliki inovasi program CSR yang sangat baik, selain itu PT AdhiKaryaTbk juga memperoleh lebih banyak penghargaan dari program CSR yang dilakukan. Sementara pengungkapan CSRpada PT Bukaka Teknik Utama Tbk dari tahun 2013-2015 tidak terlalu baik dan PT Bukaka Teknik Utama yang cenderung kurang atau tidak mendapat penghargaan dibidang CSR apabila dibandingkan dengan PT Adhi Karya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin menganalisis perbandingan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang memperoleh penghargaan atas kegiatan

CSR yang dilakukan dengan perusahaan yang tidak mendapat penghargaan tetapi tetap melaksanakan kegiatan CSR pada periode 2015-2016. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan dua periode pelaporan tahun 2015-2016 karena pedoman pengukuran CSR dengan GRI-G4 baru dirilis tahun 2013, sementara pada tahun 2014 kemungkinan besar belum banyak yang menggunakan GRI-G4 sehingga periode yang digunakan hanya tahun 2015-2016. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “analisis perbandingan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan di bursa efek indonesia tahun 2015-2016”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Bustanul, dkk (2012) Teori legitimasi dikemukakan yang memberikan gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam dimana perbedaan tersebut dikenal sebagai *Legitimacy gap*.

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Imam dan Anis (2014:441), legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Menurut Ang dan Marsella (2015), saat ini tuntutan untuk perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial namun juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan karena perusahaan telah memperoleh keuntungan dari adanya pemanfaatan terhadap suatu sumber daya, sehingga keuntungan yang diperolehnya dikembalikan lagi kepada masyarakat dan

lingkungan. Selain itu, perusahaan bisa secara tidak langsung memperkuat legitimasi yang didapatnya dari masyarakat dan memperoleh dampak pada nilai perusahaan di mata investor dan masyarakat luas dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ashforth dan Gibbs 2 1990; Dowling dan Pfeffer 1975; O’Donovan 2002) dalam (Imam dan Anis, 2014:443). Melalui adanya teori legitimasi ini diharapkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR tidak lagi menjadi sebuah paksaan yang berdampak merugikan bagi perusahaan, melainkan hal ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk menciptakan keselarasan sosial yang sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat sehingga legitimasi perusahaan dapat tercapai.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Perkembangan *Social Responsibility* di *breakdown* menjadi tiga periode di dunia (Solihin, 2008) dalam (Nor, 2011:49), yaitu:

1. Perkembangan awal yang masih diwarnai konsep tradisional yaitu antara 1950-1960.
2. Perkembangan pertengahan antara tahun 1970-1980.
3. Perkembangan era tahun 1990-an sampai sekarang.

Tanggungjawab sosial (*social responsibility*) muncul sebagai respon kesadaran etis dalam berbisnis secara personal pemilik modal, sehingga tanggungjawab sosial merupakan bentuk sikap derma yang ditunjukkan pada masyarakat sekitar (Nor, 2011:51).

Pada dekade 1980 berbagai lembaga riset mulai melakukan penelitian tentang

manfaat CSR bagi perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosialnya, sampai sinipun definisi CSR masih kabur dan sulit diseragamkan. Dekade 1990 adalah periode dimana CSR mendapat pengembangan makna dan jangkauan. Sejak saat itu banyak model CSR diperkenalkan termasuk *Corporate Social Performance* (CSP), *Business Ethics Theory* (BET), dan *Corporate Citizenship*, sejak saat itu CSR menjadi tradisi baru dalam dunia usaha dibanyak negara.

Lorde Holme and Richard Watts (2006) dalam Nor (2011:46) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai berikut:

Tanggungjawab sosial merupakan komitmen keberlanjutan para pelaku bisnis untuk memegang teguh etika bisnis dalam beroperasi, memberi kontribusi terhadap pembangunan keberlanjutan, serta berusaha mendukung peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar.

Perkembangan CSR di dunia saat ini menjadikan sebuah tantangan baru bagi perusahaan dimana pengungkapan CSR dijadikan persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah masing-masing negara tempat perusahaan beroperasi. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan apabila tidak memberikan dampak merugikan lingkungan akan memiliki citra tersendiri di mata konsumen (Ni Putu Ananda dan Putu Yudi, 2017).

Perkembangan CSR di Indonesia

Perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CR) di Indonesia pertama kali dikenal tahun 1980, kemudian istilah CSR semakin populer digunakan tahun 1990-an. Kegiatan CSR sebenarnya sejak telah lama dilakukan perusahaan, saat itu istilah awalnya disebut *Corporate Social Activity* (CSA) atau aktivitas sosial perusahaan. Walaupun tidak menamainya sebagai CSR, secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang

mempresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan (Nurdizal, dkk, 2011:81).

Indonesia memiliki beberapa peraturan perundang-undangan dan peraturan sebagai dasar pedoman dalam melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) antara lain yaitu:

1. Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi.
2. Undang-Undang (UU) No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.
3. Undang-Undang (UU) No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
4. Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
5. Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
6. Undang-Undang (UU) No. 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi.

Peraturan akuntansi mengenai tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 15 (2012) yang menyatakan bahwa, entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup SAK (Standar Akuntansi Keuangan, 2012).

Penerapan *Corporate Social Responsibility* di Perusahaan

Terdapat tiga alasan penting mengapa perusahaan harus melaksanakan program CSR, khususnya terkait dengan perusahaan ekstraktif (Wibisono, 2007) dalam (Teresia dan Dedi, 2014). *Pertama*, perusahaan merupakan bagian dari

masyarakat dan oleh karenanya wajar apabila sebuah perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. *Kedua*, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. *Ketiga*, kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindarkan konflik sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

CSR menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan harus didasarkan pada *triple botton lines*, yang meliputi aspek sosial, lingkungan dan keuangan. Konsep *riple botton lines* merupakan kelanjutan dari sustainable development yang secara eksplisit telah mengaitkan antara dimensi tujuan dan tanggung jawab: baik kepada pihak *shareholder* maupun *stakeholder*. Konsep *triple botton lines* dikemukakan oleh John Eklington (1997) dalam buku "*Canibalts with Forks, the Triple Botton Line of Twentieth Century Business*" yang mengakui bahwa jika perusahaan ingin *sustain* maka perlu memperhatikan 3P.

Penghargaan Corporate Social Responsibility

Implementasi CSR yang baik akan mendapat pengakuan dari pihak eksternal perusahaan terhadap apa yang dijalankannya melalui pemberian penghargaan (*award*). Berbagai penghargaan yang diberikan kepada perusahaan tentunya dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan yang terbaik, dengan harapan perusahaan tersebut memiliki reputasi yang bagus dan berbanding lurus dengan prestasinya (Randika dan Yeterina, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki program CSR yang baik dan mengungkapkannya dengan baik juga maka perusahaan akan memperoleh penghargaan atau apresiasi dibidang CSR atas apa yang dilakukannya, sedangkan apabila suatu perusahaan yang tidak terlalu baik dalam melakukan program dan

pengungkapan CSR juga tidak akan mendapatkan penghargaan atau apresiasi pada bidang tersebut. Keberhasilan sebuah perusahaan dalam meraih award dapat dinilai dari laporan keuangannya dengan memperhatikan aspek "3P" (*Profit, People, Planet*). Perusahaan yang mendapat penghargaan Indonesian CSR Award dianggap memiliki kinerja yang baik, sehingga bisa menarik investor untuk berinvestasi. (Supatmin dan Neogo, 2011).

Menurut penelitian Siti (2013) mengenai CSR di negara Belanda dan Kanada menyatakan bahwa pemerintah di negara Belanda mendukung pentingnya implementasi CSR dengan memberikan penghargaan kepada perusahaan yang menerapkan CSR setiap tahunnya dan yang dianggap berprestasi di bidang "*Achievement in Innovation and Sustainability*". Pemerintah Indonesia juga memberikan dukungan melalui bentuk apresiasi atau penghargaan dibidang CSR bagi perusahaan, salah satu contohnya yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan tujuan mendorong ketaatan industri terhadap peraturan lingkungan hidup. Penghargaan yang diperoleh perusahaan diharapkan tidak hanya menganggap CSR sebagai beban, namun sampai saat ini banyak perusahaan yang menganggap CSR sebagai beban (Sulis, Puji, dan Gunartin, 2016).

Pedoman Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi nirlaba yang bekerja ke arah ekonomi global yang berkelanjutan dengan memberikan panduan pelaporan berkelanjutan. GRI menyediakan alat bagi organisasi untuk menghadapi isu pentingnya membuat laporan keberlanjutan bagi pemerintah, bursa efek, pasar, investor, dan masyarakat luas yang meminta perusahaan-perusahaan untuk transparan tentang tujuan, kinerja,

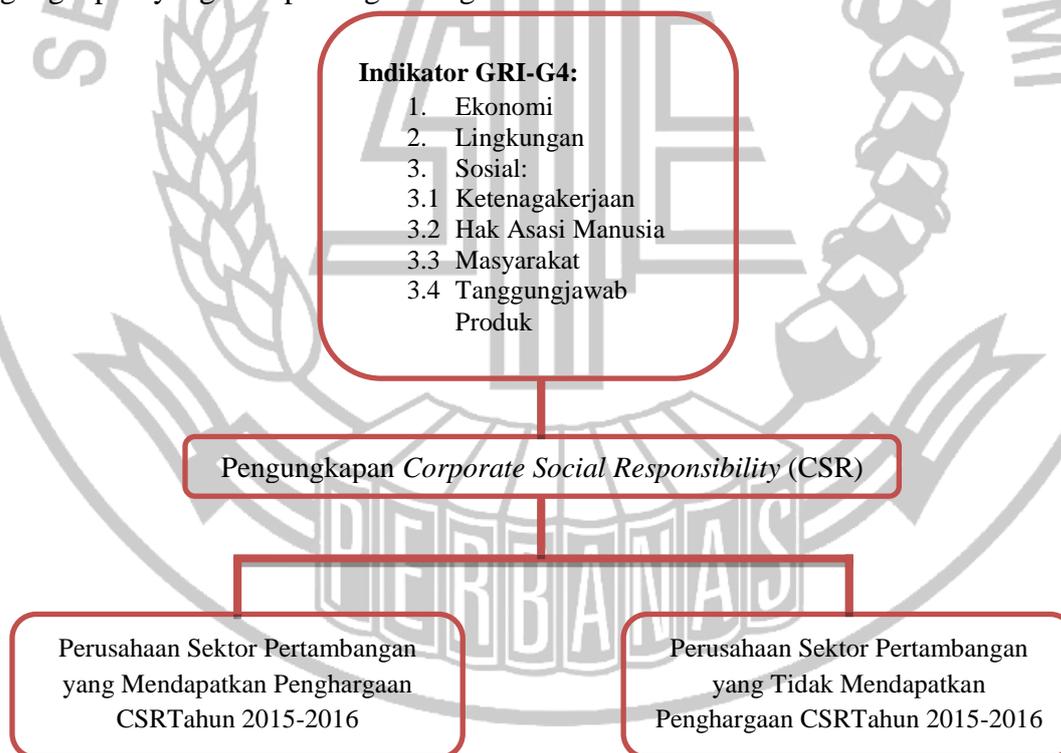
dan dampak keberlanjutan mereka (Amrina, 2016). Pedoman ini juga menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola sertakinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi.

Pedoman GRI-G4, merupakan generasi keempat pedoman yang diluncurkan pada Mei 2013. Menurut Amrina (2016) tujuan G4 adalah sederhana yaitu untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna - dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar. GRI-G4 mencakup rujukan ke kerangka lain yang dikenal luas, dan dirancang sebagai kerangka konsolidasian untuk kinerja pelaporan dengan berbagai kode dan norma keberlanjutan. Indikator versi GRI-G4 berjumlah 91 indikator pengungkapan yang meliputi tiga kategori

yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Untuk kategori sosial dibagi lagi menjadi empat sub kategori , praktik ketenagakerjaan dan lingkungan (LA), hak asasi manusia (HR), masyarakat (SO), dan tanggung jawab produk (PR).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pedoman 91 indikator GRI-G4 yang digunakan untuk pengukuran CSR dalam penelitian ini maka, kerangka pemikiran yang digunakan untuk menggambarkan perbandingan antara pengukuran CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan penghargaan CSR dan perusahaan sektor pertambangan yang tidak mendapatkan penghargaan CSR pada tahun 2015-2016 berdasarkan GRI-G4 ditunjukkan dalam gambar dibawah ini:



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2016. Dari semua sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), peneliti akan mengambil sampel sesuai dengan kriteria dibawah ini :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara konsisten pada tahun 2015-2016.
3. Perusahaan menyediakan informasi tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Penggolongan perusahaan yang memperoleh penghargaan dan yang tidak memperoleh penghargaan secara konsisten pada tahun 2015-2016.

Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* yang menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*). Data ini bisa diperoleh melalui website resmi perusahaan ataupun website Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Metode yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian ini adalah *explanatory research*. *Explanatory research* merupakan analisis perbandingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Definisi Operasional Variabel

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Penelitian ini menggunakan variabel dependen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR

didefinisikan sebagai pengadaan informasi keuangan dan lingkungan sosial, yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial lainnya yang terpisah (Guthrie, 1990 dalam Ponny, 2011). CSR diungkapkan dengan menggunakan pedoman indikator dari *Global Reporting Initiative* (GRI) versi GRI-G4.

Pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang dilaporkan oleh perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berurutan periode 2015-2016. Laporan yang diambil adalah yang memuat informasi CSR dan sesuai dengan kriteria sampel dimana menggunakan perusahaan yang mengungkapkan CSR, serta perusahaan yang mendapatkan penghargaan (*award*) terkait program CSR yang dijalankan oleh perusahaan selama 2015-2016 dan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan terkait program CSR selama 2015-2016.
2. Melakukan pengamatan dan analisis terhadap kalimat-kalimat pada laporan keuangan tahunan untuk mengetahui ada tidaknya pengungkapan kegiatan CSR.
3. Mengidentifikasi kesesuaian pengungkapan dalam laporan tahunan dengan indikator pengungkapan CSR menurut GRI-G4 yang berjumlah 91 indikator (Lampiran 1).
4. Melakukan *scoring* terhadap setiap item yang diungkapkan dengan memberi nilai 1 pada indikator yang diungkapkan dan nilai 0 pada indikator yang tidak diungkapkan.
5. Hasil dari *scoring* yang telah dilakukan kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan total keseluruhan indikator yang ada.

Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan:

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

Σ X_{ij} : Jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan

n_j : Jumlah indikator pengungkapan CSR GRI-G4 perusahaan.
N_j=91

Alat Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis. Pada penelitian ini statistik deskriptif digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu variabel atau data dalam penelitian ini, yaitu pengungkapan *Coporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan

sektor pertambangan. Pengujian normalitas ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu uji beda, terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji hipotesis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu uji *independent samples t-test* dengan asumsi bahwa data berdistribusi secara normal, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *mann whitney u*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu variabel atau data dalam penelitian. Variabel atau data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pengungkapan *Coporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghargaan CSR	34	17,58	86,81	47,5436	16,54293
Tidak Penghargaan CSR	24	6,59	49,45	22,6190	10,36912
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 1 dapat dilihat jumlah sampel (N) yang digunakan sebanyak 58 sampel untuk dua tahun pengamatan dengan uraian data yaitu, (penghargaan CSR) berjumlah (N) 34 sampel, sedangkan untuk (tidak mendapatkan penghargaan CSR) berjumlah (N) 24 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2016 lebih banyak perusahaan yang mendapatkan penghargaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak

mendapatkan penghargaan CSR. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, resiko politik dan tingkat persaingan yang tinggi.

Pengungkapan CSR perusahaan yang mendapatkan penghargaan memiliki nilai minimum yang ada pada penelitian ini sebesar 17,58 dan nilai maksimum sebesar 86,81 dari total 34 data yang digunakan. Sedangkan pada pengungkapan CSR perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan CSR nilai minimum yang

diperoleh sebesar 6,59 dan nilai maksimumnya sebesar 49,45 dari total 24 data yang digunakan. Nilai minimum artinya bahwa nilai pengungkapan CSR yang dilakukan sedikit sehingga nilai persentase perhitungan indikator pengungkapannya juga rendah, sedangkan untuk nilai maksimum artinya yaitu bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan banyak sehingga nilai yang dihasilkan dari persentase perhitungan indikator pengungkapannya juga tinggi.

Nilai minimum untuk pengungkapan CSR perusahaan yang mendapatkan penghargaan dimiliki oleh PTJ Resources Asia Pasifik Tbk. (PSAB) pada tahun 2015 dan 2016, sedangkan untuk nilai maksimum-nya dimiliki oleh PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM) pada tahun 2016. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh PTJ Resources Asia Pasifik Tbk. (PSAB) memiliki nilai paling rendah yaitu sebesar 17,58%. Total indikator GRI G.4 yang diungkapkan oleh PSAB tahun 2015 dan 2016 hanya sebesar 16 indikator dari total 91 indikator. Pengungkapan CSR yang dilakukan juga tidak mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke 2016.

Perusahaan Aneka Tambang Tbk. (ANTM) merupakan perusahaan sektor pertambangan sebagai produsen feronikel. PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM) memiliki nilai pengungkapan tertinggi sebesar 86,81% pada tahun 2016 dibandingkan dengan pengungkapan CSR perusahaan-perusahaan lain yang mendapatkan penghargaan CSR. Total indikator GRI G.4 yang diungkapkan oleh ANTM yaitu sebesar 79 indikator dari total 91 indikator. Pengungkapan CSR yang dilakukan ANTM mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke 2016 sebesar 9 pengungkapan.

Nilai minimum dan maksimum pada pengungkapan CSR perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan masing-masing dimiliki oleh Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) dan Elnusa Tbk. (ELSA). Perolehan nilai pengungkapan CSR oleh perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk

(PKPK) hanya sebesar 6,59% pada tahun 2015 dan 2016. Total indikator GRI G.4 yang diungkapkan oleh PKPK tahun 2015 dan 2016 hanya sebesar 6 indikator dari total 91 indikator. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja CSR yang dilakukan oleh PKPK masih buruk karena indikator yang diungkapkan sedikit, selain itu pengungkapan CSR oleh PKPK juga tidak mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke 2016.

Perusahaan Elnusa Tbk. (ELSA) menjadi perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 49,45% pada tahun 2015. Meskipun pengungkapan ELSA yang cukup baik tetapi perusahaan ini termasuk dalam perusahaan yang tidak memperoleh penghargaan. Total indikator GRI G.4 yang diungkapkan oleh ELSA yaitu sebesar 45 indikator dari total 91 indikator. Jumlah yang diungkapkan oleh ELSA cukup baik, karena setengah dari keseluruhan indikator GRI sudah diungkapkan. Pengungkapan CSR oleh ELSA mengalami penurunan dimana pada 2015 sebanyak 45 pengungkapan, sedangkan pada 2016 menurun menjadi 29 pengungkapan saja, mungkin ini juga yang menjadi penyebab PT. Elnusa Tbk. tidak mendapatkan penghargaan bidang CSR.

Nilai rata-rata untuk pengungkapan CSR perusahaan yang mendapatkan penghargaan yaitu sebesar 47,5436 dengan standar deviasinya sebesar 16,54293. Hal ini berarti bahwa secara umum perusahaan yang memperoleh penghargaan pada tahun 2015-2016 memiliki rata-rata pengungkapan CSR sebesar 47,5436%, artinya bahwa rata-rata pengungkapan indikator yang dilakukan kurang lebih sebesar 43 indikator dari total 91 indikator. Nilai standar deviasi sebesar 16,54293 lebih kecil dari nilai rata-rata pengungkapan CSR perusahaan yang mendapat penghargaan, hal ini berarti bahwa variasi data pengungkapan CSR perusahaan yang mendapatkan penghargaan memiliki keberagaman yang tinggi. Sedangkan pada pengungkapan CSR perusahaan yang tidak mendapatkan

penghargaan CSR nilai rata-ratanya yaitu sebesar 22,6190 dengan standar deviasinya sebesar 10,36912. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan yang mendapatkan penghargaan CSR pada tahun 2015-2016 memiliki rata-rata pengungkapan CSR sebesar 22,6190%, artinya bahwa rata-rata pengungkapan indikator yang dilakukan kurang lebih

sebesar 20 indikator dari total 91 indikator. Nilai standar deviasi sebesar 10,36912 lebih kecil dari nilai rata-rata pengungkapan CSR perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan, hal ini juga berarti bahwa variasi data pengungkapan CSR perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan CSR memiliki keberagaman yang tinggi.

Tabel 2
Total Keseluruhan Rata-Rata Pengungkapan CSR Perusahaan yang Mendapat Penghargaan dan Perusahaan yang Tidak Mendapat Penghargaan

Kategori Indikator GRI G4	Pengungkapan CSR Perusahaan yang Mendapat Penghargaan		Pengungkapan CSR Perusahaan yang Tidak Mendapat Penghargaan	
	2015	2016	2015	2016
Total Pengungkapan CSR	34,45%	40,41%	11,96%	13,18%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 maka dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang mendapatkan penghargaan memiliki jumlah pengungkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan pengungkapan CSR dari perusahaan yang tidak mendapatkan CSR. Hal tersebut ditandai dengan total pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mendapatkan penghargaan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 34,45% pengungkapan, sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan hanya mengungkapkannya sebesar 11,96% pada tahun yang sama. Pada tahun 2016, pengungkapan CSR pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 40,41% pengungkapan dan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan memiliki pengungkapan sebanyak 13,18%.

Jumlah pengungkapan CSR pada perusahaan yang mendapat penghargaan

dan yang tidak mendapat penghargaan memiliki selisih yang sangat signifikan. Selain itu pengungkapan CSR pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan dan yang tidak mendapatkan penghargaan sama-sama mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan semakin baik melalui peningkatan pengungkapan CSR yang diharapkan juga akan meningkatkan kinerja perusahaan dibidang CSR. Kenaikan pengungkapan pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan dan yang tidak mendapatkan CSR dari tahun 2015 ke 2016 menunjukkan perbedaan, dimana pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan kenaikannya cukup signifikan yaitu sebesar 5,96%. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan kenaikannya kurang signifikan yaitu hanya sebesar 1,22% saja dari tahun 2015 ke 2016.

Tabel 3
Persentase Pengungkapan CSR dari Keseluruhan Indikator GRI-G4 Perusahaan yang Mendapat Penghargaan dan Perusahaan yang Tidak Mendapat Penghargaan

Kategori Indikator	Pengungkapan CSR	Pengungkapan CSR
--------------------	------------------	------------------

GRI G4	Perusahaan yang Mendapat Penghargaan		Perusahaan yang Tidak Mendapat Penghargaan	
	2015	2016	2015	2016
Ekonomi	57,52%	63,40%	40,74%	43,52%
Lingkungan	38,06%	46,89%	14,46%	16,18%
Ketenagakerjaan	60,66%	66,91%	36,46%	39,06%
Hak Asasi Manusia	30,39%	37,25%	11,11%	12,50%
Masyarakat	50,27%	57,22%	25,76%	30,30%
Produk	31,27%	39,87%	11,11%	12,04%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 persentase pengungkapan CSR pada kategori ekonomi untuk perusahaan yang mendapatkan penghargaan tahun 2015 dan 2016 sebanyak 57,52% dan 63,40% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada, sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan persentase pengungkapan CSR-nya sebanyak 40,74% dan 43,52% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan masih kurang memberikan dampak ekonomi bagi pemangku kepentingan, sistem ekonomi lokal, nasional, dan global dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan penghargaan baik ditahun 2015 dan 2016.

Persentase pengungkapan CSR pada kategori lingkungan untuk perusahaan yang mendapatkan penghargaan tahun 2015 dan 2016 sebanyak 38,06% dan 46,89% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada, sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan total rata-rata pengungkapan CSR-nya sebanyak 14,46% dan 16,18% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memperoleh penghargaan sangat kurang memberikan perhatian pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan. Sedangkan pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap sistem alam

yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem yang di disekitar perusahaan.

Pada tabel 3 persentase pengungkapan CSR pada kategori tenaga kerja untuk perusahaan yang mendapatkan penghargaan tahun 2015 dan 2016 sebanyak 60,66% dan 66,91% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada, sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan total rata-rata pengungkapan CSR-nya sebanyak 36,46% dan 39,06% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memperoleh penghargaan masih kurang dalam memberikan perhatian pada praktik ketenaga kerjaan yang ada diperusahaan dan kurang memperhatikan kenyamanan bekerja para karayawannya. Berbeda dengan hal itu, perusahaan yang mendapatkan penghargaan sudah baik dalam memperhatikan praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja pada tahun 2015 dan 2016.

Indikator GRI-G4 kategori hak asasi menunjukkan persentase pengungkapan CSR pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan tahun 2015 dan 2016 sebanyak 30,39% dan 37,25% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada, sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan jumlah persentase pengungkapan CSR-nya sebanyak 11,11% dan 12,50% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memperoleh penghargaan masih kurang dalam memberikan

kepedulian pada hak asasi manusia yang ada diperusahaan. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan penghargaan sudah baik dalam memberikan kepedulian pada hak asasi manusia yang ada diperusahaan pada tahun 2015 dan 2016.

Pengungkapan CSR pada kategori masyarakat untuk perusahaan yang mendapatkan penghargaan tahun 2015 dan 2016 sebanyak 50,27% dan 57,22% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada, sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan jumlah rata-rata pengungkapan CSR-nya sebanyak 25,76% dan 30,30% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memperoleh penghargaan masih kurang dalam memberikan kepedulian pada masyarakat yang ada disekitar perusahaan, mengenai bagaimana perusahaan memperlakukan masyarakat sekitar yang secara langsung maupun tidak langsung memperoleh dampak dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan penghargaan sudah baik dalam memberikan kepedulian pada masyarakat yang ada di sekitar perusahaan.

Aspek dalam indikator GRI-G4 kategori tanggung jawab produk menunjukkan persentase pengungkapan CSR untuk perusahaan yang mendapatkan penghargaan tahun 2015 dan 2016 sebanyak 31,37% dan 39,87% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada, sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan jumlah pengungkapan CSR-nya sebanyak 11,11% dan 12,04% dari total keseluruhan pengungkapan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memperoleh penghargaan masih kurang dalam memberikan kepedulian mengenai produk mereka ekonomi bagi pemangku kepentingan ataupun pelanggan, dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan penghargaan baik ditahun 2015 dan 2016.

Pengungkapan CSR yang dilakukan kedua perusahaan baik yang mendapatkan penghargaan dan yang tidak mendapatkan penghargaan mengalami kenaikan pada tahun 2015 ke 2016 untuk seluruh kategori GRI-G4. Pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan kenaikan pengungkapan CSR paling besar yaitu kategori Produk (PR) sebesar 8,50%, hal ini bisa disebabkan karena perusahaan semakin memberikan tanggungjawab lebih pada produk yang mereka produksi pada 2016, selain itu indikator ini mencerminkan mengenai pengetahuan perusahaan terhadap produk mereka. Sedangkan untuk kenaikan paling kecil yaitu pada kategori Ekonomi (EC) dimana kenaikannya hanya sebesar 5,88%, hal ini bisa disebabkan oleh regulasi diperusahaan dan juga karena larangan pemerintah untuk mengeksport bahan tambang mentah keluar negeri dan mewajibkan perusahaan untuk membangun smelter, hal itu berimbas pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan sektor pertambangan dimana laba yang diperoleh nilainya negatif dan banyak perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kebangkrutan.

Pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan kenaikan pengungkapan CSR paling besar terjadi pada kategori Masyarakat (SO) sebesar 4,54%, hal ini bisa disebabkan karena sebuah perusahaan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat jadi perusahaan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat yang ada disekitarnya untuk mencegah adanya kesenjangan antara perusahaan dengan masyarakat. Sedangkan untuk peningkatan pengungkapan terendah terjadi pada kategori Produk (PR) yang hanya sebesar 0,93% saja, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran perusahaan terhadap pengetahuan dan tanggungjawabnya terhadap produk-produknya.

Pengungkapan CSR pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan CSR paling banyak mengungkapkannya CSR pada kategori

Tenaga Kerja (LA) sebesar 60,66% pada 2015 dan 66,91% pada 2016 dibandingkan dengan kategori lain. Kategori Tenaga Kerja membuktikan bahwa perusahaan menjadikan karyawannya sebagai fokus utama, baik itu masalah kesehatan, keselamatan, bahkan kenyamanan bekerja para karyawannya sangat diperhatikan oleh perusahaan. Ini merupakan suatu kewajiban apabila perusahaan memperhatikan kategori ini, karena karyawan merupakan bagian dari perusahaan dan karyawan juga berperan langsung dalam proses produksi dalam perusahaan. Sedangkan untuk pengungkapan paling kecil yaitu pada kategori Hak Asasi Manusia (HR) yaitu sebesar 30,39% pada 2015 dan 37,25% pada 2016. Perusahaan dalam hal ini belum memberikan perhatian yang lebih pada hak yang dimiliki manusia yang ada pada perusahaan.

Perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan mengungkapkan CSR yang paling banyak yaitu pada kategori Ekonomi (EC) yaitu sebesar 40,74% pada tahun 2015 dan 43,52% pada tahun 2016, ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan lebih berorientasi pada pergerakan dana yang ada perusahaan. Sedangkan untuk pengungkapan CSR paling kecil yaitu pada kategori Produk (PR) yaitu hanya sebesar 11,11% pada 2015 dan 12,04% pada 2016, karena memang pada kategori ini perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan CSR dianggap kurang memahami dan bertanggungjawab terhadap produknya.

Uji Normalitas

Uji normalitas disini juga digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan termasuk parametrik atau non parametrik, sehingga menentukan teknik uji beda yang digunakan. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov*

bernilai lebih dari 5% ($>0,05$) hal ini berarti bahwa data residual tersebut dianggap berdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari 5% ($<0,05$) ini berarti bahwa data residual yang ada tidak berdistribusi secara normal.

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa data untuk pengungkapan CSR perusahaan yang mendapat penghargaan CSR berdistribusi normal, karena mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Sedangkan pada data pengungkapan CSR perusahaan yang tidak mendapat penghargaan CSR tidak berdistribusi secara normal, karena mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,044. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ($0,023 > 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa data yang diteliti tidak dapat dilakukan uji parametrik, karena salah satu dari dua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu uji beda rata-rata sampel tidak berpasangan non parametrik dengan menggunakan uji *mann whitney u*, karena salah satu data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Uji Mann-Whitney U

Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan uji *mann whitney u* yaitu, apabila nilai *p-value* atau *significance* $< \alpha$ 0,05, maka H_0 ditolak (terdapat perbedaan), sedangkan apabila *p-value* atau *significance* $\geq \alpha$ 0,05, maka H_0 diterima (tidak terdapat perbedaan).

Hasil uji beda *mann whitney u* menunjukkan bahwa *p-value* atau *significance* (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 terdukung. Hal ini membuktikan dan sekaligus menjawab rumusan masalah bahwa terdapat perbedaan pengungkapan CSR perusahaan yang mendapatkan

penghargaan CSR dengan pengungkapan CSR dari perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2016.

Pembahasan

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan penghargaan bidang CSR berbeda dengan pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang tidak mendapatkan penghargaan CSR tahun 2015-2016. Perbedaan ini dilihat dari nilai rata-rata pengungkapan yang dilakukan oleh kedua perusahaan, dimana perusahaan yang mendapatkan penghargaan lebih baik dalam mengungkapkan CSR untuk semua kategori menurut GRI-G4. Selain itu pengungkapan CSR-nya mengalami kenaikan yang signifikan pada setiap kategori. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan mengungkapkan CSR masih kurang baik karena pengungkapannya tidak dilakukan secara menyeluruh pada setiap kategori dan kenaikan pengungkapannya tidak terlalu signifikan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Suryaningsum, dkk (2016) dimana terdapat perbedaan yaitu, perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan hanya mengungkapkan CSR pada aspek tertentu, sedangkan dalam teori CSR ada beberapa aspek yang mendukung agar perusahaan baik dan dapat dipercaya investor. Pengungkapan CSR pada perusahaan yang baik sudah menerapkan seluruh aspek yang dapat mendukung terjadinya CSR serta perusahaan setiap tahunnya memiliki inovasi program CSR yang sangat baik. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supatmi dan Neogo (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah perusahaan dalam meraih award dapat dinilai dari laporan keuangannya dengan memperhatikan aspek “3P” (Profit, People,

Planet) dan perusahaan yang mendapat penghargaan Indonesian CSR Award dianggap memiliki kinerja yang baik, sehingga bisa menarik investor untuk berinvestasi. Penelitian dari Amrina Yulfajar (2013) juga menyatakan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Perusahaan yang mendapatkan penghargaan CSR disini berarti bahwa kinerja yang dilakukan oleh perusahaan sudah diakui oleh pihak independen dan bisa dirasakan langsung oleh masyarakat dan lingkungan disekitarnya sehingga legitimasinya tercapai atau perusahaan akan dianggap legitimet oleh masyarakat. Hasil ini sesuai dengan teori legitimasi, yang menjelaskan mengenai keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non-fisik. Legitimasi perusahaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Selain itu perusahaan yang mendapatkan penghargaan juga bisa sebagai wadah promosi bagi perusahaan sehingga bisa menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tanpa takut mengenai kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan sudah legitimet. Melalui diperolehnya penghargaan juga akan menambah nilai perusahaan dimata para pemangku kepentingan karena prestasi yang didapatnya, hal ini bisa dibuktikan melalui perhitungan nilai perusahaan dengan menggunakan rumus tobin's q.

Tobin's Q dihitung dengan mengalikan total nilai pasar dengan total hutang dan dibagi dengan total aset. Jika hasil rasio rumus tobin's q sebesar satu, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan dinilai sama antara nilai tercatat perusahaan dengan nilai pasar perusahaan.

Apabila hasil dari rasio tobin's q perusahaan dibawah satu maka artinya yaitu nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai tercatat perusahaan atau *undervalued*. Sebaliknya, apabila rasio tobin's q perusahaan diatas satu maka

artinya yaitu nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai tercatat perusahaan atau *overvalued*. Perhitungan tobin's q pada penelitian ini bisa dilihat berikut ini:

Tabel 2
Hasil Perhitungan Tobin's Q

Perusahaan	Tobin's Q		Keterangan
	2015	2016	
Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM)	0,645	1,103	Mendapat Penghargaan
Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT)	1,196	1,138	Mendapat Penghargaan
Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK)	0,669	0,728	Tidak Mendapat Penghargaan
Cakra Mineral Tbk. (CKRA)	0,301	0,407	Tidak Mendapat Penghargaan

Sumber: Data diolah

Menurut perhitungan rasio tobin's q dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang mendapatkan penghargaan berbeda dengan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan, dimana pada perusahaan Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM) yang mendapatkan penghargaan nilai tobin's q pada tahun 2015 memiliki rasio kurang dari satu (*undervalued*) akan tetapi pada tahun 2016 nilai perusahaan ANTM mengalami kenaikan yang sangat tinggi atau signifikan yang ditandai dengan nilai rasio tobin's q lebih dari satu (*overvalued*). Perusahaan Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT) yang juga mendapatkan penghargaan memiliki nilai tobin's q pada tahun 2015 lebih dari satu (*overvalued*). Pada tahun 2016 nilai perusahaan SMMT mengalami penurunan akan tetapi nilai rasio tobin's q perusahaan masih secara konsisten lebih dari satu (*overvalued*).

Nilai perusahaan bagi yang tidak mendapatkan penghargaan baik perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) dan Cakra Mineral Tbk. (CKRA) memiliki nilai rasio tobin's q masing-masing besarnya masih kurang dari satu (*undervalued*). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mendapatkan penghargaan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi atau lebih baik apabila

dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang mendapatkan penghargaan mengungkapkan hampir keseluruhan item pengungkapan, hal ini disebabkan karena perusahaan sektor pertambangan menjadi fokus pertama apabila dikaitkan dengan pengungkapan CSR karena perusahaan ini termasuk sebagai perusahaan yang high profile, sehingga dianggap paling memberikan dampak yang besar bagi lingkungan dan masyarakat disekitar, karena kegiatan produksinya berkaitan dengan eksploitasi alam yang beresiko menimbulkan pencemaran lingkungan. Sektor pertambangan amat sensitif bagi publik karena dianggap menimbulkan eksese negatif serta "pandangan" yang mengatakan bahwa sektor ini belum memberikan keuntungan bagi semua stakeholder. Oleh karena itu pengungkapan dan pelaksanaan program CSR perusahaan sektor pertambangan diharapkan dapat dilakukan secara baik.

Pengungkapan CSR pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan dan yang tidak mendapatkan penghargaan menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan pada setiap kategori

pengungkapan menurut GRI. Pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan pengungkapan CSR yang dilakukan berfokus pada kategori praktik ketenagakerjaan dan lingkungan (LA) karena pengungkapan yang dilakukan paling banyak. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan pengungkapan CSR yang dilakukan berfokus pada kategori ekonomi (EC).

Hal yang perlu digaris bawahi yaitu perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan penghargaan memang pantas memperoleh penghargaan yang diberikan oleh pihak independen atas kepeduliannya terhadap segala aspek CSR yang dilakukan baik itu pengungkapan atau program-program inovatif yang dilakukannya. Sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan juga dianggap belum pantas untuk mendapatkan penghargaan dibidang CSR apabila dibandingkan dan dilihat dari pengungkapan CSR yang dilakukannya, namun apabila perusahaan ingin mendapatkan penghargaan sebaiknya melaksanakan CSR dengan lebih baik kedepannya untuk kepentingan perusahaan, masyarakat, dan lingkungan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan yang mendapatkan penghargaan dengan pengungkapan CSR perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan dengan periode pengamatan 2015-2016. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan

uji beda *mann-whitney u*. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS 23. Berdasarkan hasil pengujian statistik dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan penghargaan dibidang CSR memiliki perbedaan dengan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan dibidang CSR dalam hal pengungkapan CSR tahun 2015-2016.

Perbedaan ini dilihat dari pengungkapan CSR yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan, pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan pengungkapan yang dilakukan baik dan hampir semua kategori diungkapkan seluruhnya, serta pengungkapannya mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan pengungkapan CSR yang dilakukan masih kurang baik karena pengungkapannya tidak secara menyeluruh, serta kenaikan jumlah pengungkapan yang tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya.

Keterbatasan Penelitian

1. Sampel yang digunakan hanya selama dua periode saja, yaitu tahun 2015 dan 2016.
2. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga analisis yang dilakukan tidak mendetail karena penelitian tidak dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan.
3. Variabel yang digunakan hanya satu variabel dependen saja yaitu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR).
4. Data yang digunakan tidak berdistribusi normal sehingga tidak bisa menggunakan uji parametrik.

Saran Penelitian

- a. Melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama sehingga jumlah sampel yang diuji

lebih banyak dan hasil penelitian lebih banyak.

- b. Menggunakan populasi yang lebih luas sehingga tidak hanya meneliti pada satu sektor perusahaan. Seperti pada perusahaan perkebunan yang juga berkaitan dengan pengelolaan alam.
- c. Menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dan meneliti secara langsung di lapang, agar informasi yang didapatkan lebih mendetail.

Daftar Rujukan

- Amrina Yulfajar. 2016. "Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial pada Bank Jawa Barat dan Banten (Bjb) Terhadap Standar Pengungkapan Global Reporting Initiative G4". *Jurnal Media Mahardhika*. Vol. 15. No. 1. Pp. 97-106.
- Ang dan Marsella. 2015. "Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*,. Vol. 6. No. 1. Pp. 157-174.
- Bustanul Arifin, Yeni Januarsi dan Faoziah Ulfa. 2012. "Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian terhadap Manipulasi Akrual dan Manipulasi Real. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin, 20 – 23 September 2012*.
- Busyra Azheri. 2012. *Corporate Social Responsibility dari Voluntary Menjadi Mandatory*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Detik News. 2011. "Walhi Desak PT Chevron Hentikan Pencemaran Lingkungan di Riau". <https://news.detik.com/berita/1646698/walhi-desak-pt-chevron-hentikan-pencemaran-lingkungan-di-riau>. Diakses 17 September 2017.
- Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2014. *Teori Akuntansi "International Financial Reporting System (IFRS)"*. Edisi Delapan. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ni Putu Ananda Putri Pertama, Putu Yudi Setiawan. 2017. "Pengaruh Green Marketing dan Corporate Social Responsibility Terhadap Brand Image Produk Spa Bali Tangi". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 6. No. 12. Pp. 6410-6440
- Nor Hadi. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurdizal M. Rachman, Asep Efendi, Emir Wicaksana. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nurul Kusuma Wardani, Indira Januarti. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 2. Pp. 1-15.
- Ponny Harsanti. 2011. "Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi". *Majalah Ilmiah Mawas*. Vol. 24. No. 1. Pp. 202-214.
- Randika Bagus Linuwih dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. "Perbedaan Reaksi Pasar pada Perusahaan Pemenang Indonesia Sustainability Reporting
- Siti Maryama. 2013. "Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam Perspektif Regulasi (Studi: Indonesia, Belanda, dan Kanada)". *Jurnal Liquidity*. Vol. 2. No. 2. Pp. 189-194.
- Sri Suryaningsum, M. Irhas Effendi, R. Hendri Gusaptono, dan Sri Wahyuni. 2016. "Perbandingan

Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk dengan PT Adhi Karya Tbk”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 2. No. 1. Pp. 25-40.

Sulis Rochayatun, Puji Handayati, dan Gunartin. 2014. “Analisis Pengembangan Kelembagaan Forum Corporate Social Responsibility di Jawa Timur”. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol. 3. No. 4. Pp. 290-301.

Supatmi dan Neogo. 2011. “Dampak Indonesian Corporate Social Responsibility (CSR) Award Terhadap Abnormal Return dan Trading Value Activity (Studi pada Perusahaan Pemenang Indonesian CSR Award Periode 2005 dan 2008)”. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*. Vol. 9. No. 2. Pp. 22-41.

Teresia Ovilda dan Dedi Haryanto. 2014. “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Citra Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 12. No. 2. Pp. 88-113.

